

Tesis Revisi Popon MPBSi

by MPBSIPopon

Submission date: 11-Dec-2023 08:18PM (UTC-0600)

Submission ID: 2250759623

File name: 218090018_POPON__MPBI_-_Popon_Hanifah_1.pdf (1.1M)

Word count: 9712

Character count: 63470

PENDAHULUAN**A. Latar Belakang Masalah**

Pengembangan kurikulum dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan teori belajar dan pengajaran bahasa. Hal yang utama dalam bahasa Indonesia ini, maka pemerintah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam bidang pengajaran yang diajarkan di sekolah mulai dari tingkat SD sampai ke perguruan tinggi. Tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan adalah melatih peserta didik terampil berbahasa pada keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara dan memirsa.

Pengembangan kurikulum merdeka didasarkan pada perkembangan teori belajar bahasa saat ini, hal ini merupakan pengembangan pendekatan komunikatif dan pendekatan dari dua teori yang menjadi dasar pengembangan kurikulum bahasa di berbagai negara maju, bahwa pengembangan kurikulum menjadi dasar perubahan kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu pada *genre-based, genre pedagogy dan CLIL (content language integrated learning)* bahwa pengajaran bahasa ini berbasis tugas secara realistis dengan mengembangkan kompetensi secara komunikatif.

Kurikulum perlu terus berkembang dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Sebagai negara yang berkembang di negara kita dalam pengembangan kurikulum selalu diupayakan dan dilakukan untuk kemajuan pendidikan secara terintegrasi dengan pendidikan yang berkarakter dan berbudi luhur. Pemerintah mencanangkan kurikulum merdeka belajar ini sedang berlangsung adalah Kurikulum Merdeka Belajar yang merupakan hasil revisi sebagai akibat dari penyempurnaan Kurikulum 2013.

Perubahan kurikulum telah sejalan dengan berbagai kebijakan lainnya. Kemampuan literasi dan numerasi menjadi komponen Standar Kompetensi Lulusan yang diajarkan secara lebih kontekstual melalui Kurikulum Merdeka, dipantau

pencapaiannya melalui Asesmen Nasional, dan dilaporkan hasilnya kepada sekolah dan pemda melalui platform Rapor Pendidikan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan berkelanjutan. Evaluasi terhadap peserta didik dilakukan oleh pendidik dan sekolah untuk mengetahui perkembangan peserta didik melalui asesmen formatif dengan asesmen nasional melalui pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Asesmen kompetensi minimum (AKM) adalah penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh peserta didik untuk mampu mengembangkan kompetensi diri dan berpartisipasi terhadap masyarakat. Program pemerintah ini, untuk menguji kelayakan peserta didik dalam berbagai bidang. Hasil asesmen menjadi dasar bagi pendidik dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, evaluasi sistem pendidikan dilakukan melalui asesmen nasional, untuk mengukur kemampuan dasar berliterasi, numerasi, dan karakter peserta didik di seluruh jenjang pendidikan. Hasil asesmen nasional kemudian ditampilkan melalui aplikasi Rapor Pendidikan, sehingga dapat diakses oleh setiap satuan pendidikan dan pemerintah daerah sebagai bahan untuk melakukan refleksi dan upaya perbaikan melalui perencanaan berbasis data.

Proses pembelajaran ini tidak dapat dipisahkan dari kurikulum, karena proses pembelajaran akan berjalan dengan baik berdasarkan kurikulum yang diberlakukan untuk mencapai standar dan kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran. Kurikulum berhubungan erat dengan proses pembelajaran karena keberhasilan peserta didik akan ditentukan pula berdasarkan kurikulum yang digunakan di setiap sekolah. Kegiatan membaca bukanlah kegiatan yang sederhana. Dalam proses membaca, seseorang perlu mengaktifkan berbagai proses mental seperti ingatan, pemikiran yang teratur, kemampuan mengidentifikasi gagasan dan menghubungkannya dengan gagasan lain dalam teks tersebut, dan kemampuan mengorganisasi ulang isi teks sehingga pemahaman yang didapat bersifat komprehensif (Marina, Acosta, Ferri, & Ferri, 2010:78).

Teks dalam pendekatan berbasis genre bukan diartikan sebagaimana pada umumnya yang dipahami orang sebagai tulisan. Teks merupakan kegiatan sosial yang bertujuan sosial. Ada beberapa jenis teks sebagai tujuan sosial, yaitu laporan (*report*), rekon (*recount*), eksplanasi (*explanation*), eksposisi

(*eksposition:discussion, response or review*), deskripsi (*dekription*), prosedur (*procedure*), dan narasi (*narrative*) di dalamnya terdapat berbagai pembelajaran. Secara garis besar pembelajaran dilakukan untuk dapat merubah kualitas kognitif, afektif, psikomotor seseorang menjadi lebih baik. Proses pembelajaran yang baik merupakan hasil output sumber daya manusia yang kompeten pada ahli tertentu dan memiliki keterampilan dibidangnya. Sumber daya manusia yang berkompeten harus dapat mengimbangi laju perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi yang pesat. *Review*: Integrasi media pembelajaran pada kurikulum merdeka. Media pembelajaran merupakan salah satu bentuk pengintegrasian Teknologi pada dunia Pendidikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan genre pedagogi. Model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis genre mencakup empat prosedur utama, yaitu:

1. Penentuan konteks teks dan membangun pengetahuan tentang teks yang akan dipelajari.
2. Pemodelan dan dekonstruksi.
3. Konstruksi peserta didik yang dibantu pendidik dalam pembelajaran berbagai latihan dan tugas hingga menyusun teks bacaan.
4. Tugas genre teks bacaan secara mandiri yang kurang bantuan dari pendidik.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu kegiatan proses belajar mengajar yang terencana dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dengan memiliki kekhasan pengungkapan dan keahsaannya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya diperlukan model pembelajaran berbasis genre bahasa agar tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tercapai. Secara umum model pembelajaran bahasa yang mencakup empat prosedur utama telah dijelaskan di atas dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Upaya peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia tidak lepas dari peranan model pembelajaran para pendidik ketika pembelajaran berlangsung, oleh karena itu mengajar bukanlah semata-mata berorientasi pada hasil, akan tetapi juga berorientasi pada proses. Keberhasilan pembelajaran sangat erat hubungannya dengan model pembelajaran dan metode pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat akan membina peserta didik untuk berpikir mandiri, kreatif dan adaptif terhadap berbagai situasi yang terjadi.

Menurut Sanjaya (2007:126) pada dunia pendidikan, model pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara Subana (dalam Aji; 2017) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan untuk menentukan proses belajar mengajar.

Penulis menyimpulkan dari pengertian di atas bahwa model pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya) yang termasuk di dalamnya ada penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini, disusun untuk mencapai tujuan dan pemanfaatan berbagai fasilitas termasuk adanya media pembelajaran.

Teks yang berisi informasi dengan penilaian, saran, motivasi, atau ajakan disebut teks eksposisi (Kosasih & Endang, 2018:78). Penulis menyimpulkan bahwa teks eksposisi terdiri dari paparan yang menjelaskan maksud dan tujuan karangan. Menganalisis isi, struktur dan kaidah kebahasaan (masalah, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), adalah kompetensi dasar sangat diperlukan untuk memahami materi teks eksposisi. Model pengembangan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di dalamnya tertuang membaca pemahaman dalam *genre* teks eksposisi yang diajarkan di kelas X.

Bentuk struktur dalam teks eksposisi yaitu; tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Pada bagian pertama adalah tesis atau pernyataan pendapat berupa pengenalan isu, masalah, ataupun pandangan secara umum dalam memaparkan topik yang akan dipelajarinya. Argumentasi adalah rangkaian

pendapat penulis yang berkaitan dengan tesis, pada bagian ini memaparkan fakta-fakta yang memperkuat argumen tersebut. Penegasan ulang yaitu penegasan kembali dari pernyataan-pernyataan sebelumnya.

Jadi dari pernyataan di atas menegaskan bahwa tesis merupakan pendapat awal penulis, sedangkan argumen merupakan komponen penjabar yang mendukung tesis. Dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi untuk menentukan kualitas bahasa.

Dalam teks eksposisi, ada beberapa unsur yang mematuhi standar kebahasaan, termasuk penggunaan kata ganti orang (pronomina), kata penghubung (konjungsi), kata kerja (verba) dan kata benda (nomina).

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa tentang struktur dan aturan kebahasaan teks eksposisi memerlukan perhatian yang lebih besar.

Hal ini, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul *Pembelajaran Menganalisis Isi, Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi Berorientasi pada Literasi Numerasi dengan Model Discovery Learning dan Dampaknya terhadap Penanaman Profil Pelajar Pancasila pada Peserta Didik Fase E di Kelas X SMA Negeri 2 Kota Tasikmalaya*. Penulis memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena di sekolah membaca pemahaman merupakan kunci dasarnya pembelajaran bahasa pada keterampilan berbahasa yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler berupa penulisan karya tulis ilmiah teks eksposisi peserta didik harus mampu menghasilkan karya tulis dan hasilnya mampu dipublikasikan dan dipresentasikan. Penelitian ini, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai isi, struktur dan kaidah kebahasaan pada teks eksposisi yang berorientasi pada literasi numerasi dengan model *Discovery Learning*.

Irsyad Zamjani (dalam Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan; 2023) menyampaikan presentasi bertajuk "*Building Foundational Skills through Curriculum Reform: Indonesia's Experience*". Irsyad menyatakan bahwa penguatan literasi dan numerasi sebagai keterampilan fondasional merupakan salah satu fokus utama inisiatif Merdeka Belajar yang diupayakan melalui berbagai kebijakan yang saling selaras. Menurut beberapa penelitian, meskipun Indonesia telah mencapai kemajuan dalam meningkatkan akses ke pendidikan, negara

tersebut masih menghadapi tantangan untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Akibatnya, berbagai kurikulum terus diperbarui.

Hasil pengukuran Program untuk Penilaian Siswa Internasional (PISA) selama dua puluh tahun terakhir tidak menunjukkan peningkatan kualitas yang signifikan. Dengan cara yang sama, hasil Asesmen Nasional (AN) menunjukkan perbedaan nyata dalam kualitas pendidikan di antara daerah. Pandemi COVID-19 dan penutupan sekolah membuat situasi menjadi lebih buruk karena banyak siswa kehilangan hasil belajar mereka. Sebaliknya, hasil belajar yang lebih baik telah ditunjukkan dengan menerapkan kurikulum dalam situasi khusus (Kurikulum Darurat). Kurikulum 2013, misalnya, menyederhanakan konten dengan berkonsentrasi pada materi yang paling penting.

Dalam situasi seperti ini, sangat penting untuk mendorong penggunaan Kurikulum Merdeka untuk pemulihan pembelajaran dengan fokus pada keterampilan dasar seperti literasi, numerasi, dan karakter. Penerapan kurikulum ini didukung dengan menyediakan "Platform Merdeka Mengajar" yang berisi berbagai konten pelatihan, contoh-contoh perangkat ajar, serta praktik baik yang dapat dipelajari oleh pendidik dalam rangka menerapkan Kurikulum Merdeka. Irsyad juga menambahkan, perubahan kurikulum telah sejalan dengan berbagai kebijakan lainnya.

Kemampuan literasi dan *numerasi* menjadi komponen Standar Kompetensi Lulusan yang diajarkan secara lebih kontekstual melalui Kurikulum Merdeka, dipantau pencapaiannya melalui Asesmen Nasional, dan hasil pelaporannya merupakan evaluasi terhadap peserta didik yang dilaksanakan oleh pendidik dan sekolah untuk mengetahui perkembangan peserta didik melalui asesmen formatif dengan asesmen nasional melalui pelaksanaan Asesmen Kompetensi Nasional (AKM).

Pembelajaran bahasa Indonesia mengenai literasi dan numerasi harus mampu menyenangkan, menarik bagi peserta didik sehingga tidak menimbulkan kejenuhan atau bosan di kelas. Hal ini terkait dengan pelaksanaan kurikulum merdeka, peserta didik dalam proses pembelajarannya hanya empat hari secara intrakurikuler yang satu hari sebagai mata pelajaran yang mengacu pada

pengembangan P5 atau **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**. Proyek ini berbasis pada kebutuhan masyarakat maupun berbasis pada masalah lingkungan di sekolah.

keterampilan berbahasa sangat penting untuk memperoleh informasi dan memperluas pandangan atau pemikiran adalah kemampuan membaca. Selain itu, membaca membantu pembaca untuk menjadi lebih kreatif dan menggunakan imajinasi mereka. Sayangnya, di antara beberapa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk memahami isi bacaan dengan baik, akibatnya mereka kadang-kadang menghadapi kesulitan untuk menuangkan ide-ide yang mereka hasilkan dari membaca. Peserta didik di SMAN 2 Kota Tasikmalaya terus mengalami kondisi di atas. Sebagian besar siswa tidak dapat menulis kembali teks.

Hasil pengamatan dan dokumentasi *prasurvey* di fase E kelas X SMA Negeri 2 Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki motivasi dan kemampuan membaca yang baik, dan mereka tidak tertarik untuk menggunakan referensi lain sebagai bahan tulisan mereka untuk mengembangkan karya mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik bahasa Indonesia fase E kelas X SMA Negeri 2 Tasikmalaya, yakni Bu Selvy. pada tanggal 5 September 2023, pukul 10.00 WIB diketahui bahwa di fase E terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penguasaan materi teks eksposisi peserta didik. Kegiatan membaca pun kurang terlaksana, sehingga berpengaruh dalam pembelajaran yang berkaitan dengan teks yang harus dianalisis.

Salah satu masalah yang muncul ketika pembelajaran berlangsung secara pasif adalah bahwa siswa tidak tertarik dengan materi yang diberikan, sehingga mereka hanya mengerjakan tugas dan guru hanya memberikan tugas tanpa melakukan kegiatan tanya jawab sebelum mengerjakan tugas. Dalam hal ini, teks eksposisi, dia mengatakan bahwa siswa belum memahami isi dan struktur teks eksposisi serta cara menyajikan teks tersebut dalam bentuk angka.

Peserta didik masih keliru tentang struktur. Mereka tidak tahu apakah isi argumen adalah tesis atau pendapat, atau apakah isi penegasan ulang adalah argumen. Jadi, beliau sangat mendukung penelitian ini karena memungkinkan

peserta didik memahami teks eksposisi dan strukturnya. Hasil wawancara yang dikumpulkan penulis menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki kemampuan untuk menelaah dan mempresentasikan teks eksposisi. Untuk menguji kemampuan mempelajari teks eksposisi, penulis menyajikan data untuk fase E kelas X-7 dan X-8. Model pembelajaran yang berbeda digunakan.

Dalam proses membaca, mental harus siap seperti; ingatan, pikiran yang teratur, mampu untuk menyampaika ide dan mengaitkannya dengan ide lain dalam teks. Hal ini, kemampuan untuk mereorganisasi teks bacaan seseorang dapat memahami teks secara menyeluruh (Marina, Acosta, Ferri, & Ferri, 2010; Oakhill, Cain, & Elbro, 2015).

Membaca pemahaman merupakan proses membaca yang mencakup pengetahuan, pengalaman, pemikiran, dan pengajaran. Menurut perspektif ini, membaca adalah proses komunikasi interaktif yang melibatkan bahasa, konteks pengetahuan, dan suatu organisasi (Rokhmawan, 2018:79).

Pembaca harus menghubungkan pengetahuan dasar mereka dengan pesan atau amanat yang terkandung dalam teks bacaan secara aktif dan dinamis. Pembaca yang memiliki keterampilan dasar akan lebih mudah memahami ide-ide yang dibahas dalam teks. Salah satu pendekatan membaca pemahaman yang melibatkan interaksi aktif dan dinamis antara pengetahuan siswa dan teks yang mereka baca melalui analisis isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi menunjukkan tingkat pemahaman siswa.

Proses pembelajaran dibagi menjadi dua aspek, menurut Ausubel dan Robinson (1999). Yang pertama adalah cara pengetahuan diterima; yang kedua adalah cara menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada.

Pada penelitian ini, penulis menggarisbawahi bahwa pada dimensi pertama ada perbedaan antara belajar menemukan (*discovery learning*) dan belajar menerima. Pada dimensi kedua, ada perbedaan antara belajar menghafal (*rote learning*), belajar memahami (*comprehensive learning*), dan belajar bermakna (Grove & Lowery Bretz, 2012:67). Dari kedua hal tersebut terbukti berguna untuk memperoleh pemahaman teks dalam membaca pemahaman.

Pemikiran ini sejalan dengan gagasan membaca pemahaman yang diusulkan oleh Bruner, model *Discovery Learning*, yang mengatakan bahwa pendidik harus memberikan kesempatan terhadap peserta didik mereka untuk menjadi seorang ahli dalam matematika, ilmuwan, historis, atau solver masalah. Kegiatan ini, peserta didik akan belajar, menerapkan, dan menemukan hal-hal yang bermanfaat baik secara mandiri maupun bergotong royong. Kegiatan ini mengajarkan mereka untuk berpikir kritis, mandiri dan kreatif sesuai tujuan dari kurikulum merdeka pada empat dimensi yang penulis implementasikan dalam penelitian ini.

Keterampilan berbahasa sangat penting untuk memperoleh informasi dan memperluas pemikiran dan sudut pandang sebagai bukti bahwa seseorang memiliki kemampuan membaca yang tinggi menunjukkan adanya faktor intelektual pemahaman pada diri seseorang berkompeten. Selain itu, membaca membantu pembaca untuk menjadi lebih kreatif dan menggunakan imajinasi mereka. Sayangnya, beberapa orang tidak memiliki kemampuan untuk memahami isi bacaan dengan baik. Akibatnya, mereka kadang-kadang menghadapi kesulitan untuk menuangkan ide-ide yang mereka hasilkan dari membaca. Sebagai hasil dari kondisi di atas, sebagian peserta didik kurang memahami untuk menulis kembali teks.

Hasil pengamatan dan dokumentasi *prasurvey* menunjukkan bahwa motivasi dalam membaca peserta didik masih rendah jika diminta untuk menulis berdasarkan hasil bacaan mereka. Mereka juga tidak tertarik untuk menggunakan referensi lain sebagai bahan tulisan mereka untuk meningkatkan karya tulisan mereka. Penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca teks eksposisi. Model *Discovery Learning* digunakan sebagai kelas eksperimen dan model diskusi kelompok digunakan sebagai kelas kontrol.

Kemampuan peserta didik untuk memahami teks bacaan sangat buruk; 62% dari 36 siswa gagal dari kenyataan sebagai fakta atau informasi yang bersifat refensial maupun inferensial; pilihan kata yang mereka gunakan masih sederhana dan terbatas; dan mereka belum mampu menuangkan kembali ide atau gagasan ke dalam tulisan.

Banyak alasan untuk masalah ini, salah satunya adalah model pembelajaran harus ditingkatkan untuk mengetahui seberapa baik peserta didik belajar. Akibatnya, banyak ahli yang kreatif untuk mencoba mengubah kurikulum. Pendidik biasanya menggunakan metode ceramah; dalam model pembelajaran yang berpusat pada pendidik, pendidik fokus menyampaikan materi yang sudah disiapkan, tanpa mengadakan latihan terlebih dahulu terhadap peserta didik melalui tanya jawab. Dengan demikian, pendidik yang dominan mengendalikan pembelajaran berfokus.

Kegiatan membaca bukanlah kegiatan yang sederhana, karena membaca pemahaman harus dilatih secara terus menerus dan perlu ditingkatkan melalui program dan pelatihan. Membaca analisis adalah proses yang mencakup pengetahuan, pengalaman, pemikiran, dan pengajaran (Harvey & Goudvis, 2011:56). Menurut teori skema, membaca dianggap sebagai proses komunikasi interaktif secara langsung yang melibatkan latar belakang pengetahuan, bahasa, dan organisasi ide (Rokhmawan, 2018:26). Untuk memahami pesan yang terkandung dalam teks bacaan, orang harus berinteraksi satu sama lain secara aktif dan timbal balik.

Model *Discovery Learning* bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan literasi numerasi melalui pembelajaran menganalisis isi teks eksposisi. Ini melibatkan membimbing siswa dalam kegiatan membaca, menganalisis dan menjawab pertanyaan, dan menelaah informasi dan isi teks eksposisi. Selain itu, model ini mendorong siswa untuk menyuarakan pendapat mereka.

Menurut model *Discovery Learning*, pembelajaran membaca teks eksposisi terbagi menjadi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau tindak lanjut. Keaktifan siswa ini akan berdampak pada proses pembelajaran karena pembelajaran akan berjalan dengan efektif jika siswa menunjukkan minat mereka.

Ramlah et al. (2014:69) menyatakan bahwa keaktifan belajar adalah ketika siswa terlibat secara optimal dalam proses belajar, baik secara intelektual, emosi, maupun fisik. Jika siswa terlibat secara optimal dalam pikiran, emosi, dan tingkah laku mereka selama proses belajar, maka siswa tersebut dianggap aktif.

Teks eksposisi merupakan sebuah karangan yang berkaitan dengan pengetahuan umum yang di dalamnya memaparkan sesuatu hal fakta secara detail. Peserta didik harus mampu mengembangkan pengetahuannya ke dalam sebuah karangan teks eksposisi. Dalam membaca teks eksposisi peserta didik memberikan informasi dan pengetahuan mengenai suatu topik yang tujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta pemikiran yang baru terhadap pembacanya.

Hasil asesmen menjadi dasar bagi pendidik dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, evaluasi sistem pendidikan dilakukan melalui asesmen nasional, yang mengukur kemampuan dasar literasi numerasi, dan karakter peserta didik di semua jenjang pendidikan. Hasil asesmen nasional kemudian ditampilkan melalui aplikasi Rapor Pendidikan, sehingga dapat diakses oleh setiap satuan pendidikan dan pemerintah daerah sebagai bahan untuk melakukan refleksi dan upaya perbaikan melalui perencanaan berbasis data.

Proses pembelajaran bahasa tidak lepas dari adanya gerakan literasi dan numerasi di sekolah untuk meningkatkan budaya berliterasi. Literasi numerasi adalah kemampuan memahami bahasa dalam konteks angka-angka untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan dengan menggunakan berbagai macam angka-angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari, menganalisis informasi dalam berbagai bentuk, dan menginterpretasikan hasil analisis untuk memprediksi dan membuat keputusan (Kemdikbud, 2017: 80).

Menurut Ekowati et al. (2019:56), literasi numerasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menganalisis dan memahami suatu pernyataan yang dikemas melalui tindakan dalam mengubah simbol atau bahasa yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan. Menurut pendapat lain, literasi numerasi adalah kemampuan yang dipelajari saat memecahkan masalah (Mahmud & Pratiwi, 2019).

Oleh karena itu, literasi numerasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa dalam bentuk bilangan serta operasi berhitung dalam kehidupan sehari-hari serta untuk memahami dan memahami data kuantitatif yang ada di lingkungan.

⁷ Berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatika adalah tiga komponen literasi numerasi (Purpura, 2009:45). Berhitung adalah kemampuan untuk menghitung suatu benda secara verbal dan mengetahui jumlahnya, sementara operasi aritmatika adalah kemampuan untuk melakukan operasi matematika dasar seperti menjumlahkan dan mengurangi. Ini menjadikan sekolah sebagai tempat pembelajaran berbudaya.

Gerakan literasi dan numerasi di sekolah berfokus pada lingkungan sekolah di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Ini sejalan dengan pelaksanaan program kurikulum merdeka yang berorientasi pada Penanaman Profil Pelajar Pancasila.

Mempersiapkan generasi muda untuk menjadi bagian penting dalam menjaga cita-cita bangsa adalah salah satu ciri bangsa yang maju. Ini sangat penting dan sangat penting karena dunia sedang mengalami perubahan kehidupan yang sangat pesat. Berpikir kritis (Critical Thinking), kreativitas (Creativity), komunikasi (Communication), dan kolaborasi adalah kemampuan yang diperlukan untuk mengantisipasi perubahan ini.

Membangun literasi adalah salah satu cara untuk meningkatkan keempat kemampuan atau keterampilan di atas. Literasi adalah kemampuan untuk memahami dan memahami data secara kritis sehingga setiap orang dapat menggunakan teknologi dan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Ada enam kompetensi dasar yang diperlukan. Mereka adalah literasi bahasa, numerasi, literasi ilmu pengetahuan, literasi digital, literasi keuangan, literasi budaya, dan literasi kewarganegaraan.

Pada tahun 2021, pemerintah mulai menyelenggarakan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk menilai keterampilan dasar yang dibutuhkan seluruh peserta didik untuk dapat mengembangkan kompetensi diri dan berpartisipasi aktif semua pihak. Dua keterampilan dasar yang diukur dalam AKM adalah bahasa dan matematika atau literasi bahasa dan literasi numerasi. Pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik juga harus mengarahkan peserta didik untuk mempersiapkan dalam menghadapi AKM (asesemen kompetensi minimum).

Kebijakan AKM dibuat untuk mengatasi hasil PISA, program penilaian siswa internasional yang menunjukkan bahwa siswa Indonesia tidak memahami bacaan dan menerapkan konsep matematika (Kemendikbudristek, 2022:15). Menurut Kemendikbudristek, hasil skor PISA Indonesia tidak meningkat secara signifikan selama 10–15 tahun terakhir. Pada dasarnya, kompetensi minimum dalam membaca dan matematika selalu ada di Indonesia (Kemendikbudristek, 2022:184).

Menurut Bagus (dalam artikel <http://ditpsd.kemdikbud.go.id>) alasan AKM memilih literasi dan numerasi adalah karena kedua keterampilan dasar membaca dan numerasi adalah kompetensi yang dapat dipertahankan peserta didik sepanjang hidup mereka dan dapat berkontribusi terhadap masyarakat. Selain itu, dia menjelaskan mengapa survei karakter digunakan dalam penilaian ini, karena pendidikan bertujuan untuk mengembangkan semua potensi peserta didik. Ini karena tingkat literasi peserta didik di Indonesia masih rendah. Menurut temuan penelitian nasional dan internasional, assesmen nasional mendorong pengembangan sikap, prinsip, dan perilaku yang mencerminkan Pancasila.

Kemampuan untuk menerjemahkan data kuantitatif di sekitar kita adalah bagian dari literasi numerasi. Singkatnya, literasi numerasi adalah kemampuan untuk menggunakan matematika dengan percaya diri dalam semua aspek kehidupan. Numerasi adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk tepat dalam menghitung, seperti menghitung uang, belanja, tinggi, dan berat badan, dan lainnya. Oleh karena itu, kemampuan ini biasanya dipelajari saat masih di bangku sekolah dasar.

Kemampuan untuk menganalisis dengan menggunakan angka dikenal sebagai "literasi numerasi". Literasi numerasi mencakup pengetahuan dan keterampilan seperti: a) menggunakan berbagai bilangan (angka) dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar, dengan tujuan menyelesaikan masalah praktis dalam berbagai konteks b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (tabel, grafik, bagan, dan bentuk) (Gerakan Literasi Nasional, 2018:67).

⁵ Keterampilan literasi numerasi sangat penting dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah maupun di masyarakat. Literasi numerasi adalah kemampuan, kepercayaan diri, dan kesiapan untuk menerima bagaimana cara membuat keputusan kuantitatif atau spasial berdasarkan informasi dalam semua aspek kehidupan sehari-hari.

Literasi numerasi adalah kemampuan penting yang mendukung kemampuan matematika, seperti menafsirkan, menerapkan, dan merumuskan berbagai konteks matematika, menggunakan konsep dan pemahaman penalaran secara sistematis, dan melaksanakan strategi, pemahaman, dan fakta dalam merumuskan situasi (Cahyanovianty & Wahidin, 2021:52). Literasi numerasi terkait dengan pemahaman menggunakan angka, data, dan simbol matematika; kemampuan ini dapat membantu menyelesaikan persamaan dalam kehidupan manusia (Tyas, F & Pangesti, 2018: 69).

¹⁰³ Literasi numerasi sangat penting karena dengannya seseorang dapat memahami peran atau kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Fokus dalam kemampuan literasi numerasi adalah peserta didik mampu menentukan, menerapkan, dan mengimplementasikan ke dalam berbagai konteks, termasuk penalaran matematika atau berhitung dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ Karena tidak semua orang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang sama, setiap orang memiliki cara dan gaya berpikir yang unik untuk menangani masalah matematika (Sili & Argarini, 2018: 60).

Berpikir kreatif adalah proses yang melibatkan memperhatikan suatu masalah, mempertimbangkan ide baru, dan kemudian mengembangkannya secara menyeluruh (Siswanto & Ratiningsih, 2020:45). Pendidik seringkali hanya mengajukan pertanyaan yang umum saja, yang hanya menuntut peserta didik untuk berpikir secara konvergen, sehingga mereka selalu mengalami kesulitan untuk berpikir kreatif. Pendidik juga sering mengabaikan pertanyaan yang tidak biasa, tetapi pertanyaan-pertanyaan ini lebih sulit dan rumit untuk dilakukan daripada

pertanyaan-pertanyaan biasa, sehingga tidak dapat digunakan strategi penyelesaian masalah. dilakukan dengan cepat dan membutuhkan kemampuan kreatif (Sari, 2016:35). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik masih tergolong kurang kreatif.

Menurut Mahmudi dan Saputro (2018), kemampuan berpikir kreatif sangat penting bagi siswa untuk memecahkan masalah matematika. Pemecahan masalah memerlukan kemampuan seperti berpikir dengan cara yang berbeda, mengembangkan dan menerapkan ide-ide baru, dan menggabungkan ide-ide (Meika dan Sujana,2017:). Strategi yang digunakan terutama dalam keterampilan berpikir diperlukan ketika peserta didik menggunakan pendekatan kreatif untuk memecahkan masalah; gaya kognitif peserta didik cenderung mempengaruhi proses ini (Wulandari, 2017: 25).

Dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada teks eksposisi yang dikaitkan dengan literasi numerasi penulis, pembelajaran meningkatkan keterampilan membaca melalui pembelajaran menganalisis isi teks eksposisi. Metode ini diimplementasikan dengan membimbing siswa dalam kegiatan membaca, menganalisis dan menjawab pertanyaan, serta memotivasi siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Menurut model *Discovery Learning*, pembelajaran membaca teks eksposisi terbagi menjadi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau tindak lanjut.

Penulis menggarisbawahi tiga aspek yang ingin dianalisis dalam konteks pembelajaran menganalisis ini: isi teks eksposisi, struktur teks, dan bahasa. Keaktifan siswa ini akan berdampak pada proses pembelajaran karena pembelajaran akan berjalan dengan efektif jika siswa menunjukkan minat mereka. Ramlah et al. (2014: 69) menyatakan bahwa keaktifan belajar adalah ketika siswa terlibat secara optimal dalam proses belajar, baik secara intelektual, emosional, maupun fisik. Seorang siswa dianggap aktif dalam belajar jika mereka menunjukkan keterlibatan yang optimal dalam pikiran, emosi, dan tingkah laku mereka selama proses belajar.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk keterampilan membaca teks eksposisi, penulis ingin meningkatkan literasi yang

berkaitan dengan literasi numerasi dan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai gaya atau strategi yang digunakan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya, model ini mencakup berbagai strategi atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Discovery Learning (inquiri) adalah model pembelajaran yang menekankan kemampuan siswa dalam proses mencari dan menemukan; dalam model ini, materi pelajaran tidak diberikan secara langsung; peran siswa adalah mencari dan menemukan sendiri materi. Di dalam proses pelaksanaan model tersebut, pendidik bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing.

Menurut model *Discovery Learning*, proses belajar terjadi apabila peserta didik tidak diberikan pelajaran dalam bentuk lengkapnya, tetapi diharapkan mengorganisasikan pelajaran sendiri. Menurut Sardiman (2005:145) dalam menerapkan model ini, pendidik berfungsi sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk membimbing dan mengarahkan siswa mereka.

Hal ini memungkinkan siswa menemukan arti baru dan belajar konsep dalam bahasa yang mereka pahami. Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri ketika menggunakan model *Discovery Learning*.

Salah satu model pembelajaran yang sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika dalam kurikulum merdeka adalah model *Discovery Learning*. Model ini mengacu pada proses memahami konsep secara aktif dan mandiri sebelum mencapai kesimpulan. Dengan cara ini, pendidik tidak secara aktif menjelaskan materi kepada siswa mereka. Di antara karakteristik kurikulum merdeka adalah berpikir kritis, bergotong royong, mandiri, dan kreatif. Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* cocok untuk diterapkan pada kurikulum merdeka karena sesuai dengan karakteristik yang ada.

Inti dari konsep literasi ini adalah meningkatkan kemampuan membaca yang dimulai dari kemampuan berpikir apa yang harus dipahami dari makna teks.

Apabila keterampilan tersebut dikuasai, pembaca dapat mencapai taraf literasi secara penuh, yang mencakup kemampuan untuk mengembangkan Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam pada konten tertentu untuk lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Pendidik dapat memilih berbagai metode pendidikan agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Tema tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah menjadi dasar proyek yang dirancang untuk mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila. sebagai pedoman untuk menerapkannya. Hal ini berarti bahwa proyek tertentu tidak diharuskan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu singkat. Menurut Sapitri (2022) ada beberapa ciri kurikulum merdeka:

1. Pembelajaran berorientasi proyek bertujuan untuk meningkatkan *soft skills* dan karakter seperti iman, taqwa, berakhlak mulia atau berkepribadian luhur, gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian, berpikir kritis, dan kreatif.
2. Fokus pada materi penting sehingga terdapat waktu yang cukup untuk belajar secara mendalam tentang kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Fleksibilitas bagi pendidik untuk mengatur pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik (mengajar pada tingkat yang tepat) dan menyesuaikannya dengan konteks dan muatan lokal.

Dalam hal berhitung, matematika adalah bidang yang sangat penting. Matematika adalah cabang dari banyak ilmu, termasuk sains dan teknologi. Penyelesaian masalah sehari-hari juga sangat dipengaruhi oleh pembelajaran matematika (Oktavia, 2022: 89).

Matematika sangat penting bagi siswa untuk menyelesaikan masalah, memahami masalah, dan memahami bidang studi lain seperti fisika, kimia, arsitektur, farmasi, geografi, ekonomi, dll. Bahkan dalam hal angka dan operasi

yang sangat sederhana, matematika digunakan dalam kegiatan sehari-hari kita tanpa kita sadari. Banyak siswa menganggap matematika sulit karena mereka takut, tidak bisa belajar, dan tidak senang menerima materi. Pada akhirnya, mereka menjadi malas belajar matematika.

Akibatnya, guru diharuskan untuk berinovasi dalam pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep matematika, membuat mereka lebih bahagia dan bersemangat, membuat mereka merasa nyaman dan tidak takut belajar matematika (Manik, 2022: 24).

Ada banyak masalah saat menerapkan kurikulum bebas di sekolah. Salah satunya adalah bahwa guru harus siap untuk mengubah bagaimana mereka mengajar dengan pendekatan yang diseragamkan atau satu ukuran untuk semua (*one size fits all*). Mereka harus dapat membangun siswa mereka sebagai pembelajar mandiri sepanjang hayat. Menurut Effendi (2012:80), *Discovery Learning* adalah jenis pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah dan mencari dan menemukan sendiri konsep yang harus mereka pahami. Model ini memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan mengajarkan mereka kemampuan berpikir kritis.

Kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menggabungkan apa yang ada dalam program sebelumnya dengan istilah baru. Tantangannya adalah ketika guru membuat tujuan pembelajaran mereka sendiri. Meskipun pendidik diberi kemerdekaan, banyak yang belum siap. Sehubungan dengan pembelajaran matematika dan kurikulum merdeka, Widyaningrum (2023:45) mengatakan bahwa model *Discovery Learning* adalah yang paling cocok untuk diterapkan.

Discovery learning adalah proses memahami suatu ide dari materi secara aktif dan mandiri sebelum mencapai kesimpulan. Pada pendekatan ini, guru tidak secara aktif mengajarkan materi kepada siswa. Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery* cocok untuk kurikulum merdeka karena sesuai dengan ciri-ciri kurikulum merdeka, yaitu mandiri. Kursus ini sangat menarik bagi siswa karena memungkinkan mereka mengembangkan pengetahuan

mereka sendiri dan menemukan sesuatu yang baru, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Pada akhirnya, siswa akan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat untuk diri mereka sendiri setelah selesai.

Sejalan dengan Kemendikbud (2013:199), keunggulan penggunaan metode pembelajaran penemuan adalah bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dalam menyampaikan ide-ide dan dapat membantu mereka memperkuat ide-ide yang mereka pelajari. Ini secara tidak langsung akan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Prinsip *Discovery Learning* dan *inquiry* sama. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua istilah ini; namun, pembelajaran penemuan menekankan penemuan ide atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui..

Dalam pembelajaran penemuan, masalah yang diberikan kepada siswa semacam masalah yang dirancang oleh pendidik; namun, dalam inkuiri, masalahnya bukan hasil rekayasa; sebaliknya, peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan kemampuan mereka untuk mendapatkan temuan masalah melalui proses penelitian.

Dalam pengaplikasiannya, Salmon (2012:4) menyatakan bahwa model *Discovery Learning* menciptakan cara siswa belajar secara aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri. Model ini juga menciptakan peran pendidik sebagai pengarah dan pengarah kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan, dan menghasilkan hasil yang abadi dalam ingatan. Dalam situasi seperti ini, tujuannya adalah untuk mengubah kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada pendidik menjadi yang berpusat pada siswa.

Discovery Learning adalah model pembelajaran yang peserta didik mampu menemukan informasi, termasuk konsep dan prinsip-prinsip, melalui proses mental dan kegiatan percobaan. Hal ini, memungkinkan peserta didik untuk menemukan pengetahuan yang belum mereka ketahui tanpa bantuan, sebagian atau seluruhnya sendiri. Untuk mencapai tujuan ini, penulis harus dengan hati-hati menganalisis, menyimpulkan, menyintesis, dan mengomunikasikan pengetahuan yang ditemukan dalam teks sebagai dasar untuk proses pengambilan keputusan yang kreatif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran menganalisis teks eksposisi berupa permasalahan di antaranya:

1. Kemampuan menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi pada peserta didik fase E di kelas X SMAN 2 Kota Tasikmalaya masih kurang.
2. Pembelajaran dalam menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi dianggap tidak menarik sehingga menimbulkan kejenuhan atau membosankan.
3. Pemanfaatan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi masih kurang.
4. Pembelajaran menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi masih jarang dikaitkan dengan kemampuan literasi numerasi dan penanaman Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik fase E di kelas X SMAN 2 Kota Tasikmalaya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membatasi masalah dalam pembelajaran menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi yang berorientasi pada literasi numerasi melalui model *Discovery Learning* pada peserta didik, sebagai berikut:

1. Kemampuan peserta didik yang diuji adalah kemampuan menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi.
2. Teks eksposisi yang digunakan adalah teks eksposisi yang isinya berorientasi pada literasi numerasi..
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Discovery Learning* di kelas eksperimen dan metode diskusi di kelas kontrol.
4. Karakter yang ditanamkan adalah Profil Pelajar Pancasila yang meliputi: Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; memiliki kemampuan bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis, dan kreatif.
5. Peserta didik yang dijadikan objek penelitian ini adalah peserta didik yang ada

di fase E SMAN 2 Kota Tasikmalaya, baik untuk kelas eksperimen maupun untuk kelas kontrol.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang akan dijadikan fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan peserta didik fase E di kelas X SMAN 2 Kota Tasikmalaya dalam menganalisis isi, struktur, dan unsur kebahasaan teks eksposisi yang berorientasi pada literasi numerasi?
2. Bagaimanakah implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran menganalisis isi, struktur, dan unsur kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi pada peserta didik fase E di kelas X SMAN 2 Kota Tasikmalaya?
3. Seberapa efektifkah model *Discovery Learning* digunakan dalam pembelajaran menganalisis isi, struktur, dan unsur kebahasaan teks eksposisi yang berorientasi pada literasi numerasi dan dampaknya terhadap penanaman Profil Pelajar Pancasila peserta didik fase E di kelas X SMAN 2 Kota Tasikmalaya?
4. Bagaimanakah dampak pembelajaran menganalisis isi, struktur, dan unsur kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi dengan model *Discovery Learning* terhadap penanaman Profil Pelajar Pancasila peserta didik fase E di kelas X SMAN 2 Kota Tasikmalaya?
5. Adakah perbedaan hasil implementasi pembelajaran menganalisis isi, struktur, dan unsur kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi dengan model *Discovery Learning* dan dampaknya terhadap peningkatan Profil Pelajar Pancasila di kelas eksperimen dengan model diskusi di kelas kontrol pada peserta didik fase E di kelas X SMAN 2 Kota Tasikmalaya?

E. Tujuan Penelitian

Penulis menegaskan untuk memperjelas arah penelitian ini dirumuskan tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. untuk menguji kemampuan peserta didik fase E kelas X SMAN 2 Kota Tasikmalaya dalam menganalisis isi, struktur, dan unsur kebahasaan teks eksposisi yang berorientasi pada literasi numerasi;
2. untuk mengkaji implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran menganalisis isi, struktur, dan unsur kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi pada peserta didik fase E di kelas X SMAN 2 Kota Tasikmalaya;
3. untuk mengkaji keefektifan model *Discovery Learning* digunakan dalam pembelajaran menganalisis isi, struktur, dan unsur kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi dan dampaknya terhadap penanaman Profil Pelajar Pancasila peserta didik fase E kelas X SMAN 2 Kota Tasikmalaya;
4. untuk mengkaji dampak pembelajaran menganalisis isi, struktur, dan unsur kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi dengan model *Discovery Learning* terhadap penanaman Profil Pelajar Pancasila peserta didik fase E kelas X SMAN 2 Kota Tasikmalaya; dan
5. untuk mengkaji perbedaan hasil implementasi pembelajaran menganalisis isi, struktur, dan unsur kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi dengan model *Discovery Learning* dan dampaknya terhadap peningkatan Profil Pelajar Pancasila di kelas eksperimen dengan model diskusi di kelas kontrol pada peserta didik fase E kelas X SMAN 2 Kota Tasikmalaya.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik dan peserta didik lainnya di SMAN 2 kota Tasikmalaya dalam menambah pengetahuan dan keterampilan berliterasi yang berhubungan dengan membaca teks eksposisi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi pendidik dan peserta didik atau di media yang lainnya sebagai im Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah, pemangku kebijakan sekolah dan pembaca pada umumnya, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan membaca teks

eksposisi berorientasi pada literasi numerasi dengan model *Discovery Learning*, yang pada akhirnya dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Manfaat lainnya adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis sebagai kontribusi pemikiran dalam pengembangan metode pendidikan pedagogik khususnya pengembangan kemampuan membaca bagi peserta didik dalam menunjang proses pembelajaran. Implementasi dalam berliterasi dengan menghasilkan karya untuk orang lain. Hasil pendeskripsian yang disampaikan nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman atau panduan bagi pendidik dan peserta didik dalam berkarya. Di sinilah kelihatan hasil yang dilaksanakan sebagai implementasi dalam menumbuhkembangkan penanaman Profil Pelajar Pancasila beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, begotong royong, berpikir kritis, mandiri dan kreatif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Praktisi pendidikan khususnya pemangku kebijakan sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca teks eksposisi bagi sekolah dalam mengimplementasikan program literasi di sekolah secara meningkat berkualitas dan berprestasi sehingga menjadi sekolah yang unggul dalam berliterasi.
- b. Bagi peserta didik dan meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas dan berprestasi.
- c. Bagi peneliti semoga dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan, pedoman bagi penelitian berikutnya, sehingga mampu membuka wawasan keilmuan ke depannya.
- d. Dapat mengambil hal positif dengan memperkaya ilmu pengetahuan dalam menganalisis teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi

dengan model *Discovery Learning* terhadap dampaknya penanaman Profil Pelajar Pancasila pada fase F di SMAN 2 Kota Tasikmalaya.

- e. Dapat mengambil hal yang positif dari penelitian dan penulisan implementasi program literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca, sehingga dapat memperkaya kajian tentang program literasi di SMAN 2 Kota Tasikmalaya.

16
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Hasil *Pretes* dan *posttes* Pembelajaran Menganalisis Isi, Struktur, dan Kebahasaan Teks Eksposisi Berorientasi Literasi Numerasi dengan Model *Discovery Learning* pada Fase E Kelas Eksperimen

a. Hasil *Pretest*

Berdasarkan hasil *pretest* yang diperoleh pada kelas eksperimen diperoleh data distribusi frekuensi pada tabel berikut :

Tabel 4. 1 Skor Awal Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi
87	11
80	9
73	4
66	3
60	4
53	3
Jumlah	34

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil *pretest* pada kelas eksperimen dengan nilai 87,0 jumlah peserta didik sebanyak 10 orang, nilai 80,0 jumlah peserta didik sebanyak 7 orang, nilai 73,3 jumlah peserta didik 3 orang, nilai 66,6 jumlah peserta didik 3 orang, nilai 60,0 jumlah peserta didik sebanyak 2 orang, dan nilai 53,3 jumlah peserta didik 3 orang.

b. Hasil *Posttest*

Berdasarkan hasil *posttest* yang diperoleh pada kelas eksperimen diperoleh data distribusi frekuensi pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Skor nilai akhir kelas eksperimen

Nilai	Frekuensi
93	4
87	13
80	8
73	6
66	3
Jumlah	34

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* kelas eksperimen dengan nilai 50 jumlah peserta didik 1 orang, nilai 60 jumlah peserta didik 2 orang, nilai 66 jumlah peserta didik 3 orang, nilai 73 jumlah peserta didik 4 orang, peserta didik dengan nilai 80 sebanyak 9 orang, peserta didik dengan nilai 87 sebanyak 5 orang, dan peserta didik dengan nilai 93 berjumlah 4 orang.

Adapun hasil belajar siswa kelas kontrol pada *pretest* dan *posttest* yaitu merupakan hasil tes siswa yang terdiri dari *pretest* dan *posttest*, hasil tes ini yang akan menjadi salah satu acuan berhasil atau tidaknya dalam penelitian ini. Berikut ini adalah penyajian nilai tes awal dan akhir peserta didik dalam bentuk tabel.

Tabel 4. 3 Rekapitulasi nilai ¹ hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen

No. Responden	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	60	66
2.	73	87
3.	87	87
4.	87	93
5.	80	87
6.	66	80
7.	66	66
8.	80	80
9.	60	80
10.	73	87
11.	87	93

12.	80	73
13.	80	80
14.	87	80
15.	87	87
16.	73	66
17.	53	73
18.	66	66
19.	87	87
20.	87	80
21.	87	87
22.	80	93
23.	53	73
24.	87	73
25.	87	93
26.	80	87
27.	80	87
28.	53	73
29.	60	87
30.	87	87
31.	60	80
32.	80	87
33.	80	80
34.	73	87
Jumlah	2566	2772
Rata-rata	146,62	158,4
Nilai maksimum	87	93
Nilai minimum	53	66

2. Data Hasil *Pretest* dan *posttest* Pembelajaran Menganalisis Isi, Struktur, dan Kebahasaan Teks Eksposisi Berorientasi Literasi Numerasi dengan Metode Diskusi pada Fase E Kelas Kontrol

a. Hasil *Pretest*

Berdasarkan hasil *pretest* yang diperoleh pada kelas kontrol diperoleh data distribusi frekuensi pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Skor Nilai Awal *pretest* Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi
80	2
73	7
66	10
60	8
53	2
46	5
Jumlah	34

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* kelompok kontrol dengan skor 80 jumlah peserta didik , skor 73 jumlah peserta didik 7, skor 66 jumlah peserta didik 10, skor 60 jumlah peserta didik 8, skor 53 jumlah peserta didik 2, dan skor 46 jumlah peserta didik 5.

b. Hasil *Posttest*

Hasil belajar *posttest* pada kelas kontrol dipaparkan melalui tabel untuk mendeskripsikan dan memperjelas data yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapun distribusi hasil *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Skor Nilai Awal *posttest* Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi
80	6
73	11
66	7
60	8
53	2
Jumlah	34

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* kelompok kontrol dengan skor 80 jumlah peserta didik 6, skor 73 jumlah peserta didik 11, skor 66 jumlah peserta didik 7, skor 60 jumlah peserta didik 8, dan skor 53 jumlah peserta didik 2.

Adapun hasil belajar peserta didik kelas kontrol pada *pretest* dan *posttest* yaitu merupakan hasil tes peserta didik yang terdiri dari *pretest* dan *posttest*, hasil tes ini lah yang nantinya akan menjadi alah satu acuan keberhasilan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah penyajian nilai tes awal dan tes akhir peserta didik dalam bentuk tabel.

Tabel 4.6 Rekapitulasi Nilai Hasil Pretest dan Post Test Kelas Kontrol

No. Responden	Pretest	Posttest
1.	80	80
2.	73	73
3.	73	66
4.	73	80
5.	66	73
6.	60	66
7.	46	60
8.	53	60
9.	60	66
10.	60	60
11.	60	53
12.	66	73
13.	73	80
14.	46	60
15.	66	73
16.	60	66
17.	66	60
18.	66	73
19.	60	73
20.	73	80
21.	66	60
22.	73	66
23.	46	73
24.	53	60
25.	66	80
26.	46	53
27.	66	73
28.	66	66
29.	80	73
30.	46	66
31.	66	73
32.	66	73
33.	73	60
34.	60	80
Jumlah	2153	2331
Rata-rata	63,32	68,56
Nilai minimum	46	53
Nilai maksimum	80	80

3. Data Hasil Penilaian Profil Pelajar Pancasila di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

a. Data Hasil Penilaian Profil Pelajar Pancasila di Kelas Eksperimen

1) Data Hasil Observasi

Tabel 4. 9 Data Hasil Observasi Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi	Capaian Kompetensi
93	4	Sangat optimal dalam menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi.
87	13	Optimal dalam menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi.
80	8	Optimal dalam menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi.
73	6	Cukup optimal dalam menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi.
66	3	Kurang optimal dalam menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi.
Jumlah	34	

Berdasarkan data tabel di atas bahwa peserta didik di kelas eksperimen hasil penilaian yang dikaitkan dengan Penanaman Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi bergotong royong, bernalar kritis, mandiri dan kreatif yang mencapai nilai 93 dari hasil *posttes* tersebut mencapai 4 orang peserta didik yang dinyatakan mencapai dimensi tersebut dengan capaian kompetensinya sangat berkembang dan sangat optimal dalam menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi yang berorientasi pada literasi numerasi terhadap model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan angka yang baik tercapai secara optimal.

2) Data Hasil wawancara

Hasil wawancara ini terbagi menjadi pertanyaan yang diberikan untuk pendidik Bahasa Indonesia di kelas X dan berupa pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik.

Tabel 4.7 Tabel Wawancara Pendidik kepada peserta didik Kelas Eksperimen

Pertanyaan	Jawaban
Apakah kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran dengan menggunakan model <i>Discovery Learning</i> ?	Iya, dengan berpikir berarti rasa ingin tahu lebih tinggi. Munculnya kreatif pada peserta didik lebih antusias.
Apakah ada kendala yang dihadapi ketika menerapkan model <i>Discovery Learning</i> dalam pembelajaran membaca teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi?	Ada. Karena peserta didik belum paham mengenai model <i>Discovery Learning</i> dikarenakan seringnya pendidik dengan model ceramah saja.
Bagaimanakah menggunakan model <i>Discovery Learning</i> dalam pembelajaran membaca teks eksposisi yang berorientasi pada literasi numerasi berdampak terhadap penanaman Profil Pelajar Pancasila ?	Dalam menggunakan model <i>Discovery Learning</i> membantu peserta didik memperkuat dalam konsep dirinya, bahkan memungkinkan peserta didik bisa berkembang lebih cepat.
Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam membaca teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi berdampak terhadap penanaman Profil Pelajar Pancasila?	Mungkin bisa baik, mungkin juga bisa kurang baik hasilnya.
Bagaimanakah respon peserta didik ketika menerapkan model <i>Discovery Learning</i> dalam pembelajaran membaca teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi berdampak terhadap penanaman Profil Pelajar Pancasila ?	Responnya agak aneh dan bagus juga modelnya jadi tidak monoton ceramah saja. Dampak pada penanaman Profil Pelajar Pancasila akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang tidak terlepas dari norma etika di lingkungan sekolah dan anti sebagai output di masyarakat.

15
 Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X pada kelas eksperimen tersebut bahwa 80 peserta didik menunjukkan adanya pemikiran dengan mengnakan model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai model yang tepat juga untuk diimplementasikan di kelas yang lainya khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, umumnya mata pelajaran lain sebagai peningkatan cara bernalar kreatif, bergotong royong, mandiri dan kreatif 85 dalam proses pembelajaran. Peserta didik aktif dan termotivasi belajar menemukan dan mencari sesuatu dari materi tersebut. Hal ini, model *Discovery Learning*, peserta didik merasa bertanggung jawab dalam melaksanakan apa yang ditugaskan dalam kegiatan pembelajaran. 94

Tabel 4.8 Hasil Wawancara dengan Peserta Didik di Kelas Eksperimen

Pertanyaan	Jawaban
Apakah peserta didik tahu mengenai teks eksposisi?	Jawab : tahu teks yang bersifat menjelaskan sesuatu secara
Apakah peserta didik tahu mengenai literasi numerasi?	Jawab: tahu literasi atau bacaan yang isinya banyak angka-angka untuk dibacanya.
Apakah kemampuan membaca teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi dapat menunjukkan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi bergotong royong, berpikir kritis, kreatif, mandiri peserta didik dalam pembelajaran model <i>Discovery Learning</i> ?	Jawab: dapat karena berorientasi pada penilaian sikap dan karakter peserta didik dalam memahami materi.
Bagaimanakah peserta didik mengetahui mengenai Profil Pelajar Pancasila?	Jawab; tahu yaitu peserta didik yang harus memiliki norma sila-sila dari Pancasila dan berkarakter yang baik.
Bagaimanakah menurut peserta didik teks eksposisi yang berorientasi literasi numerasi ada hubungannya dengan penanaman Profil Pelajar Pancasila?	Jawab: teks eksposisi adalah teks yang isinya menjelaskan atau memaparkan secara rinci dan numerasi teks yang isinya angka-angka dalam bacaanya.
Apa saja dimensi Profil Pelajar Pancasila yang tepat berkaitan dengan pembelajaran membaca teks eksposisi ?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia 2. Berkebhinekaan secara global 3. Bergotong royong 4. Bernalar kritis 5. Mandiri dan 6. Kreatif
Bagaimanakah respon peserta didik dalam menerapkan model <i>Discovery Learning</i> dalam pembelajaran membaca teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi berdampak terhadap penanaman Profil Pelajar Pancasila?	Respon peserta didik cukup baik, rasa ingin tahu peserta didik sudah muncul dan membaca lebih kreatif.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu peserta didik di kelas X pada kelas eksperimen tersebut menunjukkan bahwa

b. Data Hasil Penilaian Profil Pelajar Pancasila di Kelas Kontrol

1) Data Hasil Observasi

Tabel 4. 12 Data Hasil Observasi Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi	Capaian Kompetensi
80	6	Optimal dan berkembang dalam menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi.
73	11	Cukup optimal dalam menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi.
66	7	Kurang optimal dalam menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi.
60	8	Kurang optimal dalam menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi.
53	2	Perlu peningkatan dalam menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi.
Jumlah	34	

Berdasarkan tabel di atas peserta didik yang mencapai optimal dan berkembang dalam menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi sebanyak 6 orang, peserta didik yang mencapai cukup optimal isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi sebanyak 11 orang, peserta didik yang kurang optimal dalam menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi sebanyak 15 orang, peserta didik yang perlu peningkatan dalam menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi sebanyak 2 orang. Dapat disimpulkan dari 34 peserta didik dalam kelas kontrol hasil *posttest* menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pada saat *pretest*.

2) Data Hasil wawancara

Hasil wawancara ini terbagi menjadi pertanyaan yang diberikan untuk pendidik Bahasa Indonesia di kelas X dan berupa pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik.

Tabel 4. 9 Tabel Wawancara Pendidik di Kelas Eksperimen

Pertanyaan	Jawaban
------------	---------

<p>10 Apakah kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran dengan menggunakan model <i>Discovery Learning</i>?</p>	<p>8 Ya, karena peserta didik bisa aktif menemukan sendiri apa yang diminta dalam pertanyaan, seolah-olah apa yang sudah dikerjakan mudah diingat.</p>
<p>12 Apakah ada kendala yang dihadapi ketika menerapkan model <i>Discovery Learning</i> dalam pembelajaran membaca teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi?</p>	<p>Ada. Awalnya peserta didik merasa aneh model pembelajaran yang berpusat untuk menemukan sendiri tanpa arahan dari pendidik. Peserta didik merasa belum mengenal lebih umum dengan kata numerasi yang berhubungan dengan bacaan adanya angka-angka.</p>
<p>89 Bagaimanakah menggunakan model <i>Discovery Learning</i> dalam pembelajaran membaca teks eksposisi yang berorientasi pada literasi numerasi berdampak terhadap penanaman Profil Pelajar Pancasila ?</p>	<p>Jawab: menggunakan model <i>Discovery Learning</i> ini, akan berdampak juga karena peserta didik dituntut untuk kreatif sesuai dengan tuntutan yang 6 dimensi karakter pelajar Pancasila.</p>
<p>Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam membaca teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi berdampak terhadap penanaman Profil Pelajar Pancasila?</p>	<p>Jawab: peserta didik beraneka ragam dalam mengimplementasikannya, tergantung peserta didiknya ada yang positif dan negatif dalam pemahamannya.</p>
<p>13 Bagaimanakah respon peserta didik ketika menerapkan model <i>Discovery Learning</i> dalam pembelajaran membaca teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi berdampak terhadap penanaman Profil Pelajar Pancasila ?</p>	<p>Jawab; baik, senang, aneh, seru. Ooh berarti peserta didik harus mampu menghilangkan rasa skeptis atau keragu-raguan karena mengarah pada kebenaran yang pasti.</p>
<p>Apakah kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran dengan menggunakan model <i>Discovery Learning</i>?</p>	<p>Jawab: ya pasti karena dengan berpikir kreatif berarti menunjukkan cara belajar aktif dan menumbuhkan rasa ingin tahu lebih tinggi.</p>
<p>13 Apakah ada kendala yang dihadapi ketika menerapkan model <i>Discovery Learning</i> dalam pembelajaran membaca teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi?</p>	<p>Kendala ada, dengan adanya keragaman pola pikir peserta didik yang berbeda ada yang cepat dan lambat menunjukkan kendala bagi pendidik dalam mengarahkan materi pembelajarannya.</p>

15

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X pada kelas eksperimen tersebut menunjukkan bahwa

65

Tabel 4. 10 Hasil Wawancara dengan Peserta Didik di Kelas Kontrol

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa yang peserta didik tahu mengenai sekolah SMAN 2 kota Tasikmalaya?	Tahu yaitu sekolah negeri yang termasuk sekolah favorit di Kota Tasikmalaya, dengan peserta didiknya selalu berprestasi dari segala bidang.
2. Ada berapa jalur kalau PPDB masuk ke sekolah negeri? Bagaimana waktu peserta didik masuk ke SMAN 2 Kota Tasikmalaya, jalur apa yang dijalani?	Ada dua jalur yang dibuka, yaitu jalur prestasi akademik, dan nonakademik, dan jalur zonasi. Saya masuk ke SMAN 2 Kota Tasikmalaya ini masuk jalur prestasi akademik.
3. Apakah peserta didik tahu mengenai teks eksposisi?	Tahu. Jawab teks yang isinya memaparkan atau menjelaskan maksud dan tujuan dari isi pendapat mengenai permasalahan dalam pengetahuan dan wawasan terhadap pembaca.
4. Apakah peserta didik tahu mengenai literasi numerasi?	Jawab tahu, literasi mengenai angka-angka yang diterangkannya isi bacaannya.
5. Ada berapa dimensi aspek penilaian dalam kurikulum merdeka?	Jawab ada 6. Di antaranya; 1. Beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, mandiri dan kreatif.
6. Bagaimanakah peserta didik mengetahui mengenai Profil Pelajar Pancasila?	Jawab tahu, Profil Pelajar Pancasila yaitu kurikulum yang melibatkan pada peserta didik berkarakter dengan memiliki wawasan yang baik dan berpikir kritis sesuai dengan konteksnya. Kurikulum ini peserta didik memiliki penilaian sikap yang lebih. Sebagai generasi penerus

96

	peserta didik dibekali dengan berpedoman pada Profil Pancasila.
7. Bagaimanakah menurut peserta didik teks eksposisi yang berorientasi literasi numerasi ada hubungannya dengan penanaman Profil Pelajar Pancasila?	Jawab, teks literasi numerasi teks yang isinya berhubungan dengan angka-angka dalam uraian kalimatnya. Isi bacaan dikaitkan ke dalam aspek-aspek penilaian Profil Pelajar Pancasila.
8. Apa saja dimensi Profil Pelajar Pancasila yang tepat berkaitan dengan pembelajaran membaca teks eksposisi ?	Tahu. Yaitu: bernalar kritis, bergotong royong, mandiri dan kreatif.
9. Bagaimanakah respon peserta didik dalam menerapkan model <i>Discovery Learning</i> pada pembelajaran membaca teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi berdampak terhadap penanaman Profil Pelajar Pancasila?	Peserta didik respon baik, antusias belajarnya bahwa model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ini menerapkan peserta didik aktif mencari, menemukan sesuatu hal dalam isi bacaan yang sifatnya menantang harus bisa . peserta didik mampu menunjukkan peserta didik yang berkarakter bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif menunjukkan sesuatu yang ditemukan.
10. Bagaimana menurut peserta didik, senangkah belajar Bahasa Indonesia?	Jawab. terdapat senang, terkadang jenuh terlalu banyak tugas latihan dan panjang-panjang teks bacaanya, jadi jenuh membaca.

23
 Dari hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu peserta didik di kelas X pada kelas kontrol tersebut menunjukkan bahwa

4. Pengujian Hipotesis

45
 Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Independent Samples Test

			Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference		
			F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed		2.143	.146	6.612	134	.000	13.147	1.988	9.214	17.080
	Equal variances not assumed				6.612	130.210	.000	13.147	1.988	9.213	17.081

Berdasarkan uji *t independent* menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) mendapatkan nilai sebesar 0,000. Sesuai uji syarat hipotesis bahwa nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) Sehingga dapat diketahui bahwa H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada hasil implementasi pembelajaran menganalisis, isi, struktur, dan unsur kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi dan numerasi dengan model *Discovery Learning* dan dampaknya terhadap Penanaman Profil Pelajar Pancasila.

Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	34	60	87	70.59	8.787
Posttest Eksperimen	34	66	93	83.88	7.623
Pretest Kontrol	34	40	66	54.65	7.912
Posttest Kontrol	34	53	87	73.53	8.557
Valid N (listwise)	34				

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berjumlah 34 peserta didik. Pada *pretest* eksperimen didapatkan nilai minimum sebesar 46, nilai maksimum sebesar 87,

Mean sebesar 70,59, dan standar deviasi sebesar 8,78. Pada *Posttest* eksperimen nilai minimum didapatkan nilai minimum sebesar 66, nilai maksimum sebesar 93, Mean sebesar 83,88, dan standar deviasi sebesar 7,62. Pada *pretest* kontrol didapatkan nilai minimum sebesar 40, nilai maksimum sebesar 66, Mean sebesar 54,65, dan standar deviasi sebesar 7,91, dan pada *posttest* kontrol didapatkan nilai minimum sebesar 53, nilai maksimum sebesar 87, Mean sebesar 73,53, dan standar deviasi sebesar 8,55.

Uji Normalitas Data (Uji Kolmogorov Smirnov)

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretest Eksperimen	.133	34	.148	.992	34	.163
	Posttest Eksperimen	.127	34	.152	.986	34	.159
	Pretest Kontrol	.129	34	.141	.972	34	.148
	Posttest Kontrol	.131	34	.143	.963	34	.138

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov bahwa didapatkan nilai *pretest* eksperimen sebesar 0,148, *posttest* eksperimen sebesar 0,152, *pretest* kontrol sebesar 0,141, dan *posttest* kontrol sebesar 0,143, sesuai dari nilai signifikansi tersebut bahwa nilai yang diperoleh dari uji normalitas data > 0,05 sesuai dengan uji syarat normalitas data bahwa signifikansi > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas dari data tersebut yaitu semua data telah berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Data (Uji Levene)

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	2.143	1	134	.146
	Based on Median	1.553	1	134	.215
	Based on Median and with adjusted df	1.553	1	131.051	.215
	Based on trimmed mean	2.224	1	134	.138

Berdasarkan uji Levene bahwa didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,146 yang diambil dari data *based on mean* yang artinya berdasarkan nilai rata-rata. Sehingga sesuai dengan uji syarat homogenitas data yaitu nilai signifikansi > 0,05 (0,146 > 0,05) , maka dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas data tersebut berasal dari data yang variansnya homogen.

A. PEMBAHASAN

1. Keberhasilan Implementasi Pembelajaran Menganalisis Isi, Struktur, dan Kebahasaan Teks Eksposisi Berorientasi Literasi Numerasi dengan Model *Discovery Learning*

Dari hasil penelitian mengenai keberhasilan implementasi pembelajaran menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks eksposisi berorientasi literasi numerasi dengan model *Discovery Learning* menghasilkan hasil yang baik dilihat dari pretes dan posttes dalam melaksanakan uji tes secara pretes dan posttes untuk digunakan dalam pembelajaran membaca terhadap peserta didik di kelas yang lain. Hal ini peserta didik antusias belajar menemukan sesuatu dalam bacaan baik berupa menganalisis isi, struktur, dan kaidah kebahasaan yang ada dalam teks eksposisi yang berorientasi pada literasi numerasi yang hasilnya ada perbedaan yang signifikan. Model *Discovery Learning* menunjukkan adanya keaktifan secara individu atau kelompok kecil peserta didik belajar bernalar kritis, mandiri, dan kreatif menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini, dengan model *Discovery Learning* peserta didik menunjukkan kemandirian dan kreatif dalam menyelesaikan tugas evaluasi baik secara pretes maupun post-tes terlihat dampak positif pada penanaman Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan harapan dan tujuan penulis dari awal sudah dituliskan dalam rumusan masalah bahwa kemampuan peserta didik akan diuji di dua kelas untuk melihat hasil yang menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol apakah ada perbandingan atau tidak? Ternyata setelah diadakan penelitian ini, menunjukkan hasil yang signifikan yang artinya H_0 ditolak.

2. **Kemampuan Peserta Didik Fase E kelas X dalam Menganalisis Isi, Struktur, dan Kebahasaan Teks Eksposisi Berorientasi Literasi Numerasi dengan Metode Diskusi**

Dari hasil penelitian kelas yang menggunakan metode diskusi kelompok peserta didik sebagai kelas kontrol menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa kelas ini hasil yang diperoleh lebih kecil dilihat perolehan hasil baik uji tes secara *pretes* maupun *posttes* dengan menggunakan metode diskusi. Kelas kontrol ini, peserta didiknya menghasilkan nilai *pretest* dan *posttes* di bawah dengan skor minimal 40 pada hasil uji tes *pretes* dan skor maksimal 66, sedangkan pada *posttes* skor minimal 53 dan skor maksimal 87 ada perbedaan sedikit dari uji tesnya, artinya bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan dan metode dan hasil penelitiannya metode ini perlu lagi adanya peningkatan.

3. **Penanaman Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Fase E Kelas X Pembelajaran dalam Menganalisis Isi, Struktur, dan Kebahasaan Teks Eksposisi Berorientasi Literasi Numerasi dengan Model *Discovery Learning***

Dari hasil penelitian ini, penulis menganalisis bahwa model *Discovery Learning* dengan adanya empat dimensi yang digunakan dalam pembelajaran menganalisis isi, struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi dengan model *Discovery Learning* menunjukkan adanya peningkatan karakter terhadap peserta didik dalam belajar yang menunjukkan bergotong royong, bernalar kritis, mandiri kreatif terlihat bahwa peserta didik antusias dalam belajar. Penulis menggarisbawahi penanaman Profil Pelajar Pancasila ini mencerminkan pembelajaran yang perlu peningkatan dan diujikan di kelas lain untuk mengetahui hasil dari penelitian ini.

4. Keefektifan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Menganalisis Isi, Struktur, dan Kebahasaan Teks Eksposisi Berorientasi Literasi Numerasi pada Peserta Didik Fase E kelas X SMAN 2 Kota Tasikmalaya

Dari hasil penelitian ini, bahwa model *Discovery Learning* menunjukkan adanya keefektifan untuk pembelajaran membaca eksposisi yang berorientasi pada literasi numerasi dan perlu diimplementasikan di kelas yang lain sebagai bahan perbandingan dengan peserta didik yang sama tingkatannya. Keefektifan model *Discovery Learning* sebagaimana adanya kelebihan dalam menggunakan model ini yaitu salah satunya menimbulkan rasa senang, rasa ingin mengetahui dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam proses kognitif. Model ini juga menunjukkan berpusat pada peserta didik yang sama-sama aktif dengan pendidik dan lebih terangsang pada situasi proses pembelajaran.

5. Perbedaan Kemampuan Peserta Didik Fase E Kelas X SMAN 2 Kota Tasikmalaya dalam Pembelajaran Menganalisis Isi, Struktur, dan Kebahasaan Teks Eksposisi Berorientasi Literasi Numerasi di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Dari hasil penelitian ini penulis, menyampaikan adanya perbedaan yang signifikan dari hasil uji tes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagaimana hasil yang diperoleh di atas menunjukkan angka yang berbeda antara perolehan hasil *pretes dan postes*. Dari hasil penelitian ini, penulis memotivasi dan melatih peserta didik untuk menumbuhkan rasa percaya diri untuk lebih ditingkatkan lagi.

6. Perbedaan Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Fase E SMAN 2 Kota Tasikmalaya dalam Pembelajaran Menganalisis Isi, Struktur, dan Kebahasaan Teks Eksposisi Berorientasi pada Literasi Numerasi yang Berdampak terhadap Penanaman Profil Pelajar Pancasila pada Fase E di Kelas X Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Dari hasil penelitian ini penulis, menyampaikan bahwa dalam kurikulum merdeka saat ini diimplementasikan terhadap penanamna Profil Pelajar Pancasila erat sekali kaitannya dengan menumbukan karakter peserta didik dalam kompetensi afektif adanya empat dimensi yang diimplementasikan bahwa peserta didik aktif bergotong royong secara sosial ada rasa ingin bergabung dengan temannya, bernalar kritis bahwa peserta didik menunjukkan karakter berpikir dalam pengetahuan ada rasa ingin tahu yang belum diketahui mendorong peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kecakapan berdasarkan pengetahuan yang didapat, mandiri menunjukkan adanya rasa kepercayaan tumbuh sendiri dengan dorongan untuk mengetahui lebih luas dan menyelesaikan pekerjaanya, dan kreatif ini tumbuh dalam segala sesuatu pekerjaan menemukan dan mencari sendiri rasa keingintahuannya tinggi. Hal inilah penulis mengambil kncsep pembelajaran yang dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila sebagaimana kurikulum merdeka untuk melihat penilaian pada peserta didik secara kompeten antara sikap dan pengetahuan yang potif dan relevan.

4.5 Analisis Hasil Implementasi Model Pengajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu hal yang berpengaruh dalam keberhasilan proses berlangsungnya dilaksanakan. Dalam dunia pengajaran dikenal berbagai model pembelajaran, tetapi tidak dapat ditentukan satu model pembelajaran yang terbaik. Tidak ada model yang terbaik untuk model segala situasi, akan tetapi model yang baik adalah model yang dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan model yang lain, dan sesuai dengan situasi model yang digunakan.

Berdasarkan ujicoba pembelajaran, pada pembelajaran membaca teks eksposisi ternyata dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* di fase X-8 mampu memberikan hasil yang lebih baik dari fase X-7 yang menggunakan model diskusi kelompok sebagai kelas kontrol dan selanjutnya diadakan tanya jawab dalam diskusi. Di samping itu model *Discovery Learning* mampu menciptakan suasana belajar yang aktif pada peserta didik. Dengan kenyataan ini peserta didik terlibat aktif dalam PBM, tidak sekadar menerima bahan yang disajikan dari pendidik saja. Hal ini menunjukkan prinsip-prinsip di antaranya:

1. Dalam pembelajaran peserta didik harus aktif
2. Dengan berpartisipasi, peserta didik secara tidak langsung memahami, menghayati, dan dapat menarik kesimpulan dari pengalamannya, sehingga hasil belajar akan merupakan bagian dari dirinya,
3. Dalam pembelajaran seorang pendidik sebagai motivator, bukan sebagai penyampai informasi saja, melainkan bertindak sebagai fasilitator untuk terjadinya proses belajar mengajar.

Dari pengalaman mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran ini merupakan model yang baik dan tepat untuk situasi dan kondisi saat pembelajaran dilakukan. Hal ini yang diinginkan penulis mengetahui kemampuan dalam mengujicobakan suatu pembelajaran di sekolah, baik secara kualitatif dan

kuantitatif bahwa peserta didik menggambarkan adanya keaktifan dalam pembelajaran selama berlangsung menunjukkan hasil yang baik pada penanaman Profil Pelajar Pancasila pada empat dimensi yaitu; pertama adanya dimensi kegotongroyongan salah satunya bekerja sama antarteman dalam mencari atau menemukan permasalahan pada bacaan baik mennetukan isi makna bacaan, mencari kalimat aktif transitif dan intransitif ataupun dalam menentukan jenis dari kategori kata, struktur teks dan penegasan ulang. Dimensi kedua berpikir kritis peserta didik menunjukkan berpikir kritis secara kualitatif maupun kuantitatif dapat membangun keterkaitan antarberbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya dari apa yang didapat selama pembelajaran berlangsung. Dimensi ketiga mandiri, peserta didik ini selama proses pembelajaran dengan disajikannya angket, wawancara dan berlangsungnya pembelajaran peserta didik menunjukkan kemandirian dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas sadar pada dirinya pada situasi yang dibutuhkan selama proses pembelajaran, sama halnya dalam mengerjakan angket, wawancara, menunjukkan rasa tanggungjawab terhadap tugas-tugas, terampil memecahkan masalah, mengatur waktu dan intuitif dalam belajar dengan konsekuen sendiri. Begitu juga dimensi keempat kreatif peserta didik selama berlangsungnya diadakan penelitian menunjukkan peserta didik yang mampu menghasilkan dan memodifikasi sesuatu yang baru, bermakna, bermanfaat baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Pada dasarnya peserta didik menghasilkan karya dan tindakan yang orsinil untuk membedakan dengan teman yang lainnya.

Demikianlah penulis memberikan gambaran baik secara nonstatistik atau kualitatif dan statistik atau kualitatif bahwa hasil yang didapat berdasarkan hasil data bahwa penelitian ini signifikansi adanya hasil yang baik, maka dari itu tepatlah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* tepat diunakan dalam keterampilan membaca teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi berhasil guna.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data, dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pembelajaran menganalisis isi teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi dengan model *Discovery Learning* dan dampaknya terhadap penanaman Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik fase E di kelas X SMA Negeri 2 Kota Tasikmalaya tahun pelajaran 2023/2024, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kemampuan peserta didik kelas X fase E SMA Negeri 2 Kota Tasikmalaya mampu membaca pemahaman teks eksposisi dalam menganalisis isi, struktur, dan kaidah kebahasaan baik di kelas X-7 yang menggunakan metode diskusi sebagai kelas kontrol dan kelas X-8 yang menggunakan model *Discovery Learning* sebagai kelas eksperimen. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perolehan peserta didik menunjukkan hasil yang signifikan.
2. Implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran menganalisis isi, struktur, dan unsur kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi pada peserta didik fase E di kelas X SMAN 2 Kota Tasikmalaya berhasil dilakukan dilihat dari mampunya peserta didik dalam memahami isi bacaan teks eksposisi.
3. Efektifitas model *Discovery Learning* digunakan dalam pembelajaran menganalisis isi, struktur, dan unsur kebahasaan teks eksposisi yang berorientasi pada literasi numerasi dan dampaknya terhadap penanaman Profil Pelajar Pancasila peserta didik fase E di kelas X SMAN 2 Kota Tasikmalaya mampu digunakan terhadap setiap peserta didik dan berbagai mata pelajaran.
4. Dampak pembelajaran menganalisis isi, struktur, dan unsur kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi dengan model *Discovery Learning* terhadap penanaman Profil Pelajar Pancasila peserta didik fase E di kelas X SMAN 2 Kota Tasikmalaya menghasilkan dampak yang baik terutama terhadap

empat dimensi yaitu gotong royong, bernalar kritis, mandiri, kreatif, peserta didik menunjukkan sikap antusiasnya selama pembelajaran berlangsung dan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan meskipun tidak begitu tinggi.

5. Perbedaan hasil implementasi pembelajaran menganalisis isi, struktur, dan unsur kebahasaan teks eksposisi berorientasi pada literasi numerasi dengan model *Discovery Learning* dan dampaknya terhadap peningkatan Profil Pelajar Pancasila di kelas eksperimen dengan model diskusi di kelas kontrol pada peserta didik fase E di kelas X SMAN 2 Kota Tasikmalaya ada. Setelah diadakannya penelitian menunjukkan perbedaan bahwa *Discovery Learning* bisa dibuktikan dengan hasil yang baik pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol dengan menggunakan diskusi kelompok. Hasil dari uji coba pretest dan posttes.

B. Saran

Berikut ini penulis akan mengemukakan saran yang ditujukan kepada para pendidik Bahasa Indonesia dan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. saran ini diharapkan dapat membantu para pendidik dan calon pendidik bidang studi bahasa Indonesia untuk meningkatkan kualitas pengajaran di kelas, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia. saran tersebut di antaranya:

1. Para pendidik dan calon pendidik diharapkan memiliki berbagai model pembelajaran, metode pengajaran, strategi pengajaran dan teknik pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pelajaran membaca.
2. Para pendidik dan calon pendidik Bahasa Indonesia hendaknya dapat menggunakan model *Discovery Learning* sebagai salah satu model pembelajaran dalam mengajarkan membaca teks pemahaman, karena dengan model ini terbukti lebih baik daripada model secara tradisional, dengan dapat melibatkan pembentukan karakter peserta didik dalam belajar aktif di kelas.

Tesis Revisi Popon MPBSi

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

16%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	2%
2	repositori.unsil.ac.id Internet Source	2%
3	jurnal.uin-antasari.ac.id Internet Source	1%
4	qdoc.tips Internet Source	1%
5	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
6	repository.unpas.ac.id Internet Source	1%
7	jurnal.ut.ac.id Internet Source	1%
8	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
9	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%

10	digilib.unila.ac.id Internet Source	1 %
11	digilib.unimed.ac.id Internet Source	1 %
12	nurilanwarsmkn10.wordpress.com Internet Source	1 %
13	Reva Agustin, Syahrul R. "Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kota Sungai Penuh", MASALIQ, 2023 Publication	<1 %
14	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
15	123dok.com Internet Source	<1 %
16	id.scribd.com Internet Source	<1 %
17	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	<1 %
18	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
19	Submitted to Universitas Negeri Medan Student Paper	<1 %

20	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
21	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
22	wisehouseeducation.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	adoc.pub Internet Source	<1 %
24	mgmpbismkgarut.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	www.ibadjournals.com Internet Source	<1 %
26	www.scribd.com Internet Source	<1 %
27	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
28	docplayer.info Internet Source	<1 %
29	www.neliti.com Internet Source	<1 %
30	Submitted to Universitas Muhammadiyah Purwokerto Student Paper	<1 %

31	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
32	ejournal.unuja.ac.id Internet Source	<1 %
33	elibs.unigres.ac.id Internet Source	<1 %
34	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
35	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
36	ummaspul.e-journal.id Internet Source	<1 %
37	core.ac.uk Internet Source	<1 %
38	repository.unigal.ac.id Internet Source	<1 %
39	Nur Fitri Aisyah, Effendi Nawawi. "Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 2 Palembang", Journal on Education, 2023 Publication	<1 %
40	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
41	archive.org Internet Source	<1 %

42	repository.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
43	repository.unwidha.ac.id Internet Source	<1 %
44	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
45	Submitted to IAIN Salatiga Student Paper	<1 %
46	jptam.org Internet Source	<1 %
47	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
48	Eka Putri Rahayu. "KORELASI ANTARA KEBIASAAN MEMBACA DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PESERTA DIDIK SMK MUHAMMADIYAH TAWANG REJO", Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2021 Publication	<1 %
49	Mega Putri Aulia, Anwar Mutaqin. "Pengembangan Instrumen Numerasi pada Konteks Pertanian untuk Siswa SMP", Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2022 Publication	<1 %

50

Mila Ariska, Rica Wijayanti, Mety Liesdiani. "Efektivitas penggunaan model pembelajaran discovery learning berbantuan media komik strip", Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika, 2020

Publication

<1 %

51

books.google.co.id

Internet Source

<1 %

52

jurnalpost.com

Internet Source

<1 %

53

Fitratul Ilahi, Maria Montessori, Dadan Suryana. "Pendekatan Problem Solving (PBL) terhadap Hasil Belajar Tematik Pada Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2020

Publication

<1 %

54

Purnomo Sidi. "DISCOBLOG UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI DAN PRESTASI BELAJAR EKONOMI BISNIS SISWA KELAS X AKL 2 SMK N 1 SUKOHARJO", Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 2020

Publication

<1 %

55

Yeni Fitriani. "Penerapan "Padlet" dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi", Dinamika, 2021

Publication

<1 %

56	berkas.dpr.go.id Internet Source	<1 %
57	radarsemarang.jawapos.com Internet Source	<1 %
58	repository.umpwr.ac.id:8080 Internet Source	<1 %
59	sholehdimyathi.wordpress.com Internet Source	<1 %
60	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
61	docobook.com Internet Source	<1 %
62	jurnal.pascaumnaw.ac.id Internet Source	<1 %
63	Emha Dzia'ul Haq, Andi Prastowo. "IMPLEMENTATION OF DISCOVERY LEARNING MODEL IN SCIENCES LEARNING AT MIN 1 BANTUL AND SDIT BAIK BANTUL", JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA, 2018 Publication	<1 %
64	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
65	id.123dok.com Internet Source	<1 %

66

jurnal.fkip.unila.ac.id

Internet Source

<1 %

67

jurnal.uinbanten.ac.id

Internet Source

<1 %

68

jurnal.unmuhjember.ac.id

Internet Source

<1 %

69

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

70

www.slideshare.net

Internet Source

<1 %

71

Dita Virgiyanti, Indria Kusuma Dewi, Rizki Zuliani. "Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) melalui in House Training (IHT) di SDIT Darul Ulum", ANWARUL, 2023

Publication

<1 %

72

Tika Sari, Ira Vahlia, Yeni Rahma Wati ES. "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATEMATIKA BERBASIS DISCOVERY LEARNING DISERTAI NILAI ISLAM MATERI RELASI DAN FUNGSI", EMTEKA: Jurnal Pendidikan Matematika, 2023

Publication

<1 %

73

es.scribd.com

Internet Source

<1 %

74

jurnal.univpgri-palembang.ac.id

Internet Source

<1 %

75	kurikulum.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
76	mas-alahrom.my.id Internet Source	<1 %
77	www.ejurnal.stmik-budidarma.ac.id Internet Source	<1 %
78	www.grafiati.com Internet Source	<1 %
79	Anri Ahmadi Harahap, Amril Amir. "Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas X SMA Pertiwi 1 Padang", ANWARUL, 2023 Publication	<1 %
80	Muhammad Nurwahidin, Roy Kembar Habibi, Deviyanti Pangestu, Moch Johan Pratama. "Model Pembelajaran Discovery Learning Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sekolah Dasar", Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan, 2023 Publication	<1 %
81	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
82	idoc.pub Internet Source	<1 %
83	morodemakcommunity.blogspot.com Internet Source	<1 %

84

nos.jkt-1.neo.id

Internet Source

<1 %

85

Akmal Rijal, Mansyur Romadon Putra.
"Pengembangan Rencana Pelaksanaan
Pembelajaran (Rpp) Matematika Berbasis
Model Learning Cycle 7e Untuk Siswa Kelas V
Sekolah Dasar", JTIEE (Journal of Teaching in
Elementary Education), 2020

Publication

<1 %

86

Fawaz Fawaz, Azrai Azrai. "IMPLEMENTASI
KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN AKIDAH
AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI
MTs. N KEDIRI LOMBOK BARAT", AT-TADBIR,
2021

Publication

<1 %

87

Submitted to St. Ursula Academy High School

Student Paper

<1 %

88

blognyadwee.blogspot.com

Internet Source

<1 %

89

ejournal.unp.ac.id

Internet Source

<1 %

90

journal.unsil.ac.id

Internet Source

<1 %

91

jurnal.unimed.ac.id

Internet Source

<1 %

jurnal.unimus.ac.id

92	Internet Source	<1 %
93	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1 %
94	moam.info Internet Source	<1 %
95	must-august.blogspot.com Internet Source	<1 %
96	repo.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
97	repository.ung.ac.id Internet Source	<1 %
98	strategibelajarmatematika.wordpress.com Internet Source	<1 %
99	Meria Ultra Gusteti, Suci Wulandari, Sri Novia Martin, Widdyah Rahmalina, Khairul Azmi, Asrina Mulyati, Siti Nur Hikmah. "PEMANFAATAN POJOK LITERASI NUMERASI DI PANTI ASUHAN AISYIAH UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN PENGETAHUAN MATEMATIKA SANTRI", Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 2023 Publication	<1 %
100	Nadia Risya Faridah, Eka Nur Afifah, Siti Lailiyah. "Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap	<1 %

Kemampuan Literasi Numerasi dan Literasi Digital Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah",
Jurnal Basicedu, 2022

Publication

101 Indah Budianti, Reinita Reinita. "Pengaruh Model Kooperatif Tipe Course Review Horay dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan Tambusai, 2020 <1 %

Publication

102 Jamiatul Hamidah. "PELATIHAN PENYUSUNAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KEPALA SEKOLAH DAN GURU-GURU SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BANJAR-KALIMANTAN SELATAN", JURNAL CEMERLANG : Pengabdian pada Masyarakat, 2022 <1 %

Publication

103 journal.upgris.ac.id <1 %

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off